

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT dan setiap orang yang dikaruniai seorang anak sudah menjadi amanah dan kewajiban untuk mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan terbaik, dan berusaha untuk hidup sejahtera sesuai dengan kemampuan orang tuanya, karena anak adalah masa depan keluarga. Menurut Solehuddin (2000), anak mewakili generasi orang tua dan generasi bangsa. Anak berkembang dengan cara yang unik, rasa ingin tahu anak dan senang dalam belajar merupakan proses tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak merupakan suatu amanah yang harus diberi stimulasi selama perkembangannya. Sebagaimana Allah Subhana wa Ta'ala berfirman dalam surah Al Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Idris, 2020).

Pebriani (2017) menjelaskan bahwa pembentukan dan pengembangan pribadi manusia ialah pada masa anak-anak. Sujiono (2013) menyatakan anak merupakan individu yang mengalami proses perkembangan yang sangat cepat dan mendasar, untuk menjamin kehidupan masa depannya.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting diarahkan, seiring pertumbuhannya anak membutuhkan rangsangan serta bimbingan pendidikan yang lebih lengkap. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya membantu perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal.

Dengan demikian pembentukan dasar-dasar yang mengarah pada tahap pertumbuhan dan perkembangan aspek nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan kognitif merupakan aspek yang sangat penting bagi anak. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ini tentunya memuat kebutuhan anak dengan prinsip bermain sambil belajar atau

belajar seraya bermain. Pertumbuhan dan perkembangan tentunya harus terencana dengan baik dengan memperhatikan interaksi anak, baik secara individual atau dengan temannya saat pembelajaran.

Pelaksanaan suatu pembelajaran dengan cara bermain yang menyenangkan mampu meningkatkan semangat dan percaya diri serta interaksi sosial pada anak. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak yaitu dengan mengikuti beberapa aktivitas di sekolah salah satunya bermain bubur kertas bekas.

Rachmawati, dkk (2010), mengemukakan bahwa bubur kertas bekas adalah adonan dari bahan kertas bekas dilakukan dengan cara merobek atau menggunting kertas bekas serta melalui proses perendaman, ataupun penghalusan (blender) yang di ambil hampasnya. Bubur kertas juga dapat dicari dengan mudah baik di sekitar rumah ataupun saat pembelajaran di dalam kelas yang mengarahkan kepada anak untuk mencarinya, tentunya sebagai salah satu kemampuan dalam melatih aspek fisik motorik anak (Maulidina, 2019).

Kemampuan motorik halus merupakan dasar dari suatu ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Annisa (2013), kemampuan motorik halus merupakan suatu unsur pengendalian dalam gerakan tubuh, kematangan otot-otot yang berkoordinasi dengan otak, antara saraf, serta jari-jemarinya, karena motorik halus melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata serta tangan.

Rahyudi (2012) mengemukakan bahwa motorik halus adalah aspek yang memiliki hubungan dengan kemampuan seorang anak, untuk melangsungkan gerakan pada bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot kecil yang memerlukan koordinasi yang tepat. Siti Qomariyah (2013) menyatakan tentang pentingnya kegiatan fisik serta kemampuan motorik halus yang erat kaitannya dengan pusat motorik di otak. Anak-anak yang berusia lima hingga enam tahun diharapkan telah menguasai sejumlah keterampilan motorik halus, seperti menggambar sesuai dengan konsepnya, meniru model, melaksanakan aktivitas seperti, menggunting, dan menyobek.

Kemampuan motorik halus anak merupakan proses kematangan, kecakapan serta keterampilan, semakin baik motorik halus anak maka anak dapat berkreasi sesuai dengan keinginannya, setiap gerakan yang dilakukan

dalam kemampuan motorik halus memerlukan kecepatan, dan ketepatan. Gerakan tangan merupakan salah satu aspek dari kemampuan motorik halus anak. Faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak tentunya dari kekuatan otot anak. Kekuatan otot yang buruk dapat mengganggu kecepatan, ketepatan, dan gerakan motorik, selain itu kemampuan motorik anak juga tentunya dapat dipengaruhi oleh pengaruh luar seperti pengaruh teman, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Al Ihsan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, ditemukan fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu adanya kesenjangan antara tingginya aktivitas bermain bubur kertas bekas dengan rendahnya kemampuan motorik halus anak. Aktivitas bermain bubur kertas bekas terlihat anak sangat bersemangat dan interaksi bersama temannya terlihat baik. Tetapi di sisi lain kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal, hal ini terlihat anak masih kesulitan dalam mengkoordinasikan jari-jari tangan, meniru garis tegak, garis miring, dan kesulitan pada saat memegang gunting.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melihat kondisi tersebut layak untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Aktivitas Bermain Bubur Kertas Bekas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al Ihsan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas bermain bubur kertas bekas di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas bermain bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan untuk mengetahui:

1. Aktivitas bermain bubur kertas bekas di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas bermain bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan aktivitas bermain bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi lembaga sekolah, dapat memberikan kontribusi agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motorik halus dengan aktivitas bermain bubur kertas bekas.
 - b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus untuk anak.
 - c. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pengalaman pribadi mengenai kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas bermain bubur kertas bekas.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga sangat

menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena pada masa anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan yang merupakan proses dari pertumbuhan dan perkembangannya.

Sujiono (2013) menyatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan, kemampuan untuk berpikir, kemampuan bahasa, dan komunikasi, tentunya perlu distimulasi agar anak mampu berinteraksi dengan baik, mampu memecahkan masalah ataupun menemukan sebab akibat. Hal ini karena pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting dengan tujuan agar anak mempunyai mental yang siap untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka pendidik perlu menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak melalui belajar sambil bermain, salah satunya bermain bubur kertas bekas.

Bubur kertas bekas adalah semacam bahan dari kertas bekas dengan tekstur yang mudah dibentuk dapat mengering dan mengeras serta tidak beracun (Ribeiro et al., 2014). Menurut Nurwarjini (2016), bubur kertas bekas merupakan bahan yang ringan dan mudah digunakan serta memiliki karakter yang cukup unik yang diolah dari bahan kertas bekas yang tipis, dengan demikian akan mudah digunakan. Untuk mengolahnya terlebih dahulu dengan cara merobek atau meremas-remas kertas bekas menggunakan tangan. Wikaningtyasa (2014) menjelaskan bubur kertas bekas adalah adonan dari kertas bekas atau koran bekas yang dihancurkan dan dikurangi kadar airnya. Yuliani, N (2017) mengemukakan, ada tiga indikator aktivitas bermain bubur kertas bekas yaitu merobek, menggunting, meremas dan membentuk.

Menurut Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 4 ayat 3 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud pada ayat 2 difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu yang penting dikembangkan dalam masa perkembangan anak usia dini adalah aspek motorik halus.

Motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan terpenting yang hendak didukung pertumbuhannya dengan langkah-langkah yang sesuai dengan anak sehingga pengembangannya optimal. Motorik halus juga harus memperhatikan keterlibatan pada keterampilan koordinasi jari-jari tangan yang tepat, macam-macam keterlibatannya pada motorik halus yaitu gerakan-gerakan yang menyelaraskan

jaringan pada otot halus, gerakan yang menuntut terkoordinasi mata dan tangan yang cermat serta teliti (Daeng Sari, 1996).

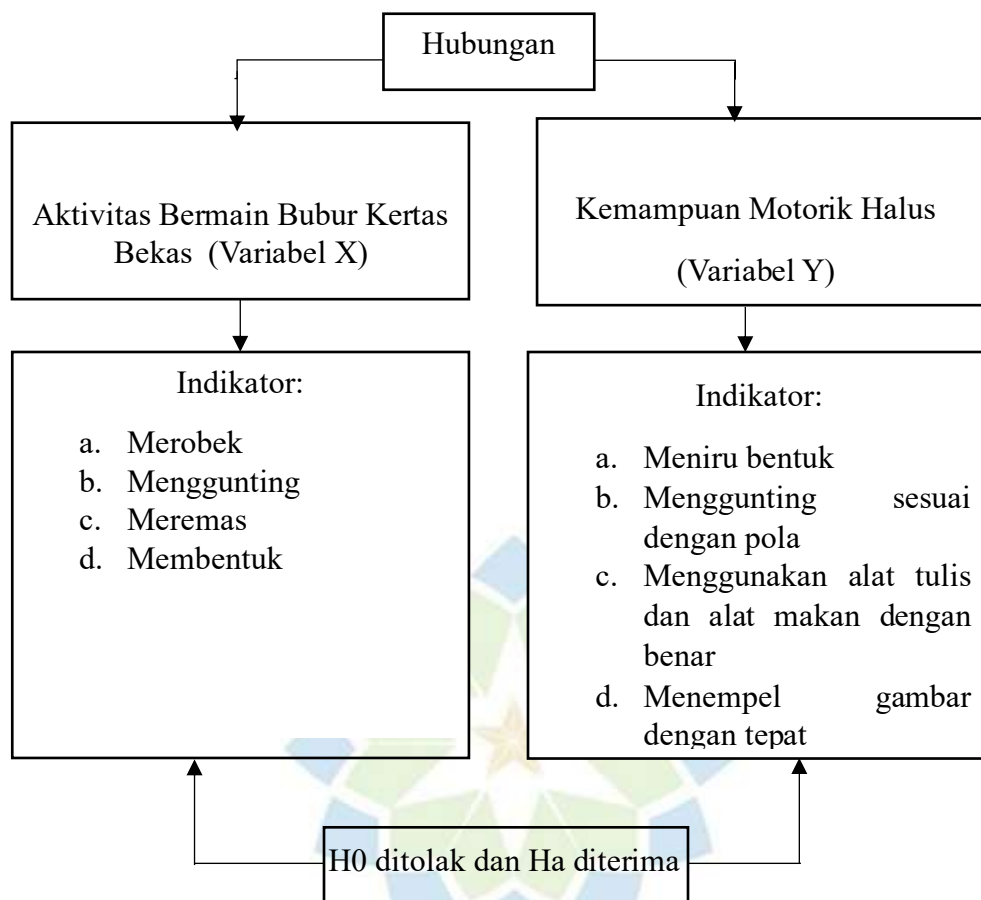
Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau bagian tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh stimulasi dari proses belajar dan berlatih, yang terdiri dari kemampuan otot dan syaraf untuk mengontrol tubuh (Nurul A, 2020). Masykuroh (2020) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus mengacu pada kapasitas anak untuk mengelola fleksibilitas dan koordinasi jari-jarinya, lengan bawah, dan tangan dengan otot-otot kecil di seluruh tubuh.

Saat usia lima sampai enam tahun koordinasi antara mata dan tangan anak semakin sempurna, tangan, dan jari jemarinya bergerak bersama. Motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Dalam lampiran Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk aspek kemampuan motorik halus mencakup sebagai berikut:

1. Menggambar sesuai gagasannya.
2. Meniru bentuk.
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.
4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar.
5. Menggantung sesuai dengan pola.
6. Menempel gambar dengan tepat.
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dari beberapa indikator di atas, empat diantaranya ditetapkan sebagai indikator Variabel Y (Kemampuan Motorik Halus). Keempat indikator yang dimaksud adalah: meniru bentuk, menggantung sesuai dengan pola, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, dan menempel gambar dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, secara skematis kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis adalah jawaban singkat atas rumusan masalah penelitian yang ditulis dalam bentuk kalimat pernyataan. Ini dianggap sebagai jawaban sementara, karena hasil yang disajikan hanya merupakan pernyataan yang didasarkan pada teori yang relevan. Oleh karena itu, hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara berdasarkan pada rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara aktivitas bermain bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Ihsan Kabupaten Bandung.
- H_a : Ada hubungan antara aktivitas bermain bubur kertas bekas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al Ihsan

Kabupaten Bandung.

Selanjutnya, teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan yaitu:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Rina Hafizah (2018) dari Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara dengan judul: Upaya Meningkatkan Motorik Halus anak melalui Bermain Kertas Bekas di Kelompok A PAUD Bunda Hasanah Medan Denai. Hasil penelitian menunjukkan bermain kertas bekas pada pra siklus dalam kemampuan motorik halus anak mencapai 35% dengan kriteria mulai berkembang (MB). Pada siklus I kemampuan motorik halus anak mencapai 75% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan pada siklus II mencapai 85% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y yaitu motorik halus. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang diteliti adalah metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang diteliti ini adalah penelitian korelasi.
2. Penelitian oleh Saniah Devian, Fitriah Hayati, dan Fitriani (2022) dari Universitas Bina Bangsa Getsempena yang dipublikasikan pada jurnal Ilmiah mahasiswa dengan judul: Analisis Bahan Bubur Kertas Bekas untuk Menstimulasi Keterampilan Motorik Halus Kelompok B-2 TK Karyawan Kota Baru Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengkoordinasikan jari-jari tangan dalam kemampuan motorik halus yaitu dengan cara merobek, menggunting, meremas dan membentuk, bahan bubur kertas bekas ini dijadikan salah satu alternatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak

usia dini. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel X yaitu bubur kertas bekas dari bahan kertas bekas. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang diteliti adalah metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang diteliti ini adalah penelitian korelasi.

3. Penelitian oleh Umaemah, dkk. (2022) dari UIN Alaudin Makasar yang dipublikasikan dalam jurnal Pelangi (Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini) dengan judul: Peningkatan Perkembangan Motorik Halus melalui Permainan *Paper Clay* pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan *Paper Clay* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan meningkat setelah adanya tindakan permainan *Paper Clay*. Pada siklus I persentase anak sebesar 30% mulai berkembang. Pada siklus II persentase anak sebesar 80% yang berkembang sangat baik. Perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Y yaitu kemampuan motorik halus. Adapun perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang diteliti adalah metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang diteliti ini adalah penelitian korelasi.